

## **BAB I**

### **PENDAHULUAN**

#### **1.1 Latar Belakang Masalah**

Pendidikan memiliki peran penting dalam usaha meningkatkan kualitas sumber daya manusia yang akan datang. Pendidikan juga merupakan sebagai usaha manusia untuk menumbuhkan dan mengembangkan potensi-potensi pembawaan baik jasmani maupun rohani sesuai dengan nilai-nilai yang ada di dalam masyarakat dan kebudayaan. Untuk memajukan kehidupan mereka itulah, maka pendidikan menjadi sarana utama yang perlu dikelola, secara sistematis dan konsisten. Pendidikan dapat diartikan sebagai usaha atau keinginan yang dilakukan dengan sengaja dan teratur secara berencana dengan maksud mengubah tingkah laku manusia ke arah yang diinginkan.

Tujuan pendidikan dapat dicapai dengan meningkatkan kualitas pendidikan. Upaya peningkatan kualitas pendidikan dapat dilakukan dengan terlaksananya program pembelajaran yang berkualitas. Program pembelajaran yang berkualitas dapat terwujud dengan cara memperbaiki kurikulum pendidikan yang ada, memperbaharui proses belajar mengajar, menganalisis hasil belajar siswa serta mengatasi permasalahan-permasalahan yang ada dalam dunia pendidikan.

Salah satu permasalahan yang ada dalam pendidikan adalah pembelajaran yang hanya terpusat pada guru. Permasalahan tersebut dapat dilihat dari proses belajar mengajar yang hanya melibatkan guru tanpa menimbulkan hubungan yang

aktif antara siswa dengan guru, antara siswa dengan siswa maupun antara siswa dengan sumber belajar lainnya. Hal ini dapat dilihat dari sikap siswa yang kurang terampil dan kurang kreatif dalam menjawab pertanyaan dan bertanya tentang materi pembelajaran. Selain itu dapat juga dilihat dari kemauan siswa dalam mengerjakan tugas latihan yang kurang. Dari hal tersebut dapat disimpulkan bahwa proses pembelajaran yang hanya terpusat pada guru tidak efektif dalam meningkatkan pemahaman siswa terhadap materi pembelajaran. Selain proses pembelajaran yang hanya terpusat pada guru, penggunaan model pembelajaran yang monoton juga merupakan masalah dalam pendidikan. Penggunaan model pembelajaran yang monoton dapat menjadikan siswa cepat merasa bosan dalam belajar dan daya tangkap siswa terhadap materi pembelajaran yang diajarkan kurang. Hal ini dapat menimbulkan rendahnya hasil belajar siswa. Oleh karena itu model pembelajaran yang inovatif sangat diperlukan karena dapat memberikan motivasi lebih pada siswa dalam belajar dan dapat meningkatkan hasil belajarnya.

Upaya untuk meningkatkan kualitas pembelajaran dapat dilakukan dengan memperbaiki proses belajar mengajar. Proses belajar mengajar merupakan proses yang mengandung serangkaian kegiatan guru dengan siswa, siswa dengan siswa, dan dengan sumber belajar lainnya dalam mencapai tujuan pembelajaran yang ditetapkan. Proses pembelajaran akan berjalan efektif apabila berlangsung dalam kondisi dan situasi yang kondusif, menyenangkan, menarik, dan nyaman. Oleh Karen aitu, proses pembelajaran ditentukan sejauh mana guru dapat menggunakan model pembelajaran dengan baik. Setiap penggunaan model pembelajaran sangat ditentukan oleh tujuan pembelajaran dan kemampuan guru dalam mengelola

proses pembelajaran. Dengan adanya penggunaan model pembelajaran diharapkan dapat meningkatkan aktivitas dan hasil belajar siswa. .

Berdasarkan data yang diterima menyatakan bahwa hasil belajar siswa kelas XII IPS di SMA Santo Paulus Martubung Medan dalam pelajaran ekonomi masih rendah. Terbukti dari hasil ulangan harian siswa masih banyak yang berada di bawah Kriteria Ketuntasan Minimal (KKM) yang telah ditetapkan sekolah untuk mata pelajaran ekonomi 75. Bahwa dari 35 siswa 15 siswa yang dinyatakan tuntas (43%) dan 20 siswa yang lainnya dinyatakan tidak tuntas (57%). Selain itu diperoleh juga fakta bahwa masih banyak siswa yang tidak membawa buku Ekonomi dan buku LKS pada saat mata pelajaran ekonomi berlangsung, keterlibatan siswa dalam proses belajar mengajar masih tergolong rendah, proses pembelajaran yang berlangsung masih cenderung pasif, serta siswa kurang berminat untuk memperhatikan pembelajaran, mengajukan pendapat maupun pertanyaan dan kurang bersemangat pada saat proses pembelajaran.

Fenomena tersebut disebabkan karena pelaksanaan kegiatan belajar di kelas yang masih kurang menarik dan cenderung monoton. Dimana guru masih menggunakan metode konvensional dalam proses belajar mengajar. Cara guru menyampaikan materi pembelajaran dengan ceramah, Tanya jawab dan memberikan tugas (metode konvensional) sehingga membuat proses belajar mengajar cenderung membosankan. Sehingga proses pembelajaran berlalu begitu saja tanpa adanya perubahan perilaku kecerdasan pada siswa dalam pembelajaran ekonomi. Situasi pembelajaran yang bersifat pasif apabila terus dipertahankan akan menimbulkan dampak yang tidak baik bagi siswa. Dalam jangka panjang hal

ini akan berdampak pada menurunnya kualitas sumber daya manusia. Dalam kondisi pembelajaran yang pasif siswa memperoleh kesempatan untuk mengembangkan potensi kognitif, afektif, dan psikomotoriknya secara optimal.

Untuk mengatasi masalah di atas, perlu diadakan suatu upaya agar pemahaman siswa terhadap mata pelajaran ekonomi menjadi lebih baik. Selain guru harus mengatasi bahan materi yang diajarkan, guru juga harus mampu memilih model pembelajaran yang sesuai dengan materi yang akan diajarkan, kemampuan siswa, dan tujuan pembelajaran. Ada banyak model pembelajaran yang dapat diterapkan dalam kegiatan pembelajaran untuk mengaktifkan kegiatan belajar siswa, sehingga siswa tertarik untuk mengikuti pembelajaran yang dapat meningkatkan hasil belajar siswa. Salah satu alternative yang dapat dilakukan adalah dengan menerapkan model pembelajaran *Improve* dengan penggunaan LKS.

Model pembelajaran *improve* adalah model pembelajaran yang didasarkan pada teori kognisi dan metakognisi sosial dalam kelas yang heterogen. Terdapat tiga komponen utama yang interpeden (yang saling berkaitan), dalam model pembelajaran ini yaitu aktivitas metakognitif, interaksi dengan teman sebaya dan kegiatan yang sistematis dari umpan balik- perbaikan-pengayaan, sedangkan Lks merupakan suatu bahan ajar cetak berupa lembaran berisi tugas yang di dalamnya berisi petunjuk, langkah-langkah untuk menyelesaikan tugas. Lks dapat berupa panduan untuk latihan pengembangan aspek kognitif maupun panduan untuk pengembangan semua aspek pembelajaran dalam bentuk panduan eksperimen dan demonstrasi. Ada kalanya siswa lebih mudah belajar dan menangkap

pelajaran apabila menerima penjelasan dari teman sebangkunya atau teman satu kelasnya, hal ini disebabkan karena siswa tidak merasa canggung dan tidak malu bertanya. Dengan menggunakan model pembelajaran *improve* dengan penggunaan lks diharapkan agar setiap siswa saling interaksi sesama teman satu kelas nya, agar ada umpan balik-perbaikan-pengayaan dengan diiringin dengan penggunaan lks, yang didalamnya berisi petunjuk atau soal-soal yang harus dipecahkan siswa.

Berdasarkan latar belakang di atas penulis tertarik untuk melakukan penelitian dengan judul : “ **Penerapan Model Pembelajaran *Improve* dengan Penggunaan Lks untuk Meningkatkan Aktivitas dan Hasil Belajar Siswa Ekonomi Kelas XII IPS SMA Santo Paulus Martubung Medan T.A 2018/2019**”.

## **1.2 Identifikasi Masalah**

Berdasarkan latarbelakang masalah yang telah diuraikan diatas, mak yang menjadi identifikasi masalah adalah sebagai berikut:

1. Bagaimana cara meningkatkan aktivitas belajar ekonomi siswa kelas XII IPS SMA Swasta Santo Paulus Martubung Medan?
2. Bagaimana cara meningkatkan hasil belajar Ekonomi siswa kelas XII IPS SMA Swasta Santo Paulus Martubung Medan?
3. Apakah dengan penerapan model pembelajaran *improve* dengan penggunaan LKS dapat meningkatkan aktifitas dan hasil belajar ekonomi siswa kelas XII IPS SMA Swasta Santo Paulus Martubung Medan ?

### 1.3 Batasan Masalah

Berdasarkan uraian latar belakang dan identifikasi masalah diatas, maka batasan masalah ini hanya mencakup hal-hal sebagai berikut :

- a. Model pembelajaran yang diteliti dibatasi pada model pembelajaran *Improve* dan metode konvensional.
- b. Hasil belajar yang diteliti adalah hasil ekonomi siswa kelas XII IPS di SMA Swasta SANTO PAULUS Martubung Medan.

### 1.4 Rumusan Masalah

Berdasarkan batasan masalah maka yang menjadi rumusan masalah dalam penelitian ini adalah :

1. Apakah aktivitas belajar ekonomi siswa meningkat jika diterapkan model pembelajaran *Improve* dengan penggunaan LKS pada kelas XII IPS SMA Swasta Santo Paulus Martubung Medan ?
2. Apakah hasil belajar Ekonomi siswa meningkat jika diterapkan model pembelajaran *Improve* dengan penggunaan LKS pada kelas XII IPS SMA Swasta Santo Paulus Martubung Medan ?

### **1.5 Tujuan Penelitian**

Adapun yang menjadi tujuan penelitian ini adalah :

1. Untuk mengetahui peningkatan aktivitas belajar ekonomi siswa kelas XII IPS SMA Swasta Santo Paulus Martubung Medan melalui penerapan model pembelajaran *Improve* dengan penggunaan LKS.
2. Untuk mengetahui peningkatan hasil belajar ekonomi siswa kelas XII IPS SMA Swasta Santo Paulus Martung Medan melalui penerapan model pembelajaran *Improve* dengan penggunaan LKS.

### **1.6 Manfaat Penelitian**

Adapun manfaat yang dapat diharapkan dengan adanya penelitian ini adalah :

1. Untuk menambah wawasan, pengetahuan, dan kemampuan bagi penulis sebagai calon guru dalam meningkatkan aktivitas dan hasil belajar siswa melalui penerapan model pembelajaran *Improve* dengan penggunaan LKS saat penyajian materi pembelajaran.
2. Sebagai bahan masukan kepada guru bidang studi Ekonomi sebagai alternatif model pembelajaran dalam meningkatkan aktivitas dan hasil belajar siswa melalui penerapan model pembelajaran *Improve* dengan penggunaan LKS.
3. Sebagai referensi dan masukan bagi civitas akademik FKIP EKONOMI Universitas HKBP NOMMENSEN MEDAN dan pihak lain dalam melakukan penelitian sejenis.

## **BAB II**

### **KAJIAN PUSTAKA**

#### **2.1 Kerangka Teori**

##### **2.1.1 Hakikat Model Pembelajaran *Improve***

###### **2.1.1.1 Pengertian Model Pembelajaran**

Kegiatan belajar mengajar merupakan suatu proses pengajaran yang dilakukan guru dengan siswa. Keberhasilan kegiatan belajar mengajar sangat dipengaruhi oleh terjalinnya hubungan yang baik antara guru sebagai pendidik dan siswa sebagai orang didik. Guru sebagai pendidik dituntut untuk lebih peka terhadap kebutuhan siswa dalam belajar, seperti halnya siswa pada umumnya memiliki kemampuan serta keterampilan yang berbeda-beda.

Pembelajaran memiliki hakikat perencanaan atau perancangan sebagai upaya untuk pembelajaran siswa. Dalam kegiatan belajar mengajar diperlukan suatu cara atau strategi yang digunakan untuk melaksanakan proses belajar mengajar. Penggunaan strategi pengajaran yang tepat dapat membantu serta membuat siswa tidak merasa bosan dengan penjelasan yang diberikan oleh guru. Cara atau strategi juga dapat dijadikan sebagai suatu model pembelajaran. Guru harus mampu dan memiliki wawasan yang mantap tentang penggunaan model pembelajaran yang sesuai dengan tujuan pembelajaran yang akan dicapai. Maka guru harus bijak dalam menentukan model pembelajaran yang tepat untuk meningkatkan aktivitas dan hasil belajar siswa pada proses pembelajaran.

Oleh Karena itu penting sekali bagi setiap guru untuk mengetahui karakteristik anak didik agar guru mampu memberikan bimbingan dan menjadikan lingkungan belajar yang tepat bagi siswa. Pemahaman guru dalam mengenali karakteristik siswa akan membantu guru dalam memilih serta menerapkan model pembelajaran yang akan digunakan dalam proses pembelajaran.

Model pembelajaran sangat penting diterapkan guru pada saat proses pembelajaran berlangsung, hal ini disebabkan karena model pembelajaran merupakan suatu rancangan pembelajaran yang mencakup suatu pendekatan yang dilakukan oleh guru terhadap siswa dalam memberikan suasana yang menyenangkan dan tidak membosankan pada saat proses pembelajaran berlangsung. Menurut Ngilimun (2016:27) menyatakan bahwa “Model pembelajaran adalah suatu perencanaan atau suatu pola yang digunakan sebagai pedoman dalam merencanakan pembelajaran di kelas “.

Hal senada dikemukakan oleh Arends dalam Aris Shoimin (2016:23-24) menyatakan bahwa “ istilah model pengajaran mengarah pada suatu pendekatan pembelajaran tertentu termasuk tujuan, sintaks, lingkungan, dan sistem pengelolaannya “.

Sedangkan Soekamto dalam Aris Shoimin (2016:23) mengatakan bahwa “Model pembelajaran adalah kerangka konseptual yang melukiskan prosedur yang sistematis dalam mengorganisasikan pengalaman belajar untuk mencapai tujuan belajar tertentu, dan berfungsi sebagai pedoman bagi para perancang pembelajaran dan para pengajar dalam merencanakan aktivitas belajar mengajar “.

Berdasarkan uraian di atas dapat disimpulkan bahwa model pembelajaran adalah suatu perencanaan atau suatu pola yang digunakan sebagai pedoman yang dilakukan oleh guru dalam kegiatan belajar mengajar di dalam kelas dan untuk mencapai tujuan belajar sebagai seorang pendidik, seorang guru dapat menggunakan model pembelajaran sesuai dengan kemampuan siswa yang ada di dalam kelas.

### **2.1.1.2 Pengertian Model Pembelajaran *IMPROVE***

Dengan menggunakan model pembelajaran dalam proses belajar mengajar, akan membantu guru dalam membangkitkan semangat siswa dalam belajar. Oleh sebab itu, salah satu alternatif model pembelajaran yang memungkinkan siswa berperan aktif dalam pembelajaran adalah model pembelajaran *improve*. Model pembelajaran *improve*

Menurut Huda (2017:254) mengatakan “*improve* merupakan akronim dari *introducing the new concept, metacognitive questioning, practicing, reviewing and reducing difficulties, obtaining mastery, verification, and enrichment*”. Berdasarkan akronim tersebut, maka tahap dalam model ini dapat dijabarkan sebagai berikut : (1) Menghantarkan konsep-konsep baru (Introducing the new concepts). (2) Mengajukan pertanyaan metakognitif (Metacognitive questioning). (3) Berlatih (Practicing). (4) Mengulas dan mereduksi kesulitan (Reviewing and reducing difficulties). (5) Penguasaan materi (Obtaining mastery). (6) Melakukan verifikasi (verification). (7) Pengayaan (Enrichment).

Senada dengan itu, Shoimin (2016:83) “Model pembelajaran *Improve* merupakan singkatan dari *introducing the new concept, metacognitive questioning, practicing, reviewing and reducing difficulties, obtaining mastery, verification, and enrichment*”.

Dari pendapat di atas model pembelajaran *Improve* merupakan singkatan dari *introducing the new concept, metacognitive questioning, practicing, reviewing and reducing difficulties, obtaining mastery, verification, and enrichment*”. Dalam model pembelajaran *Improve* guru memperkenalkan konsep baru berorientasi pada pengetahuan awal siswa. Kemudian siswa menyelesaikan contoh masalah yang telah diberikan dengan bantuan pertanyaan metakognisi, selanjutnya guru meninjau ulang terhadap jawaban siswa serta mengenai kekuatan dan kelemahan kinerja siswa terhadap kelompok yang lain, berikutnya guru melakukan verifikasi untuk mengidentifikasi siswa-siswa yang sudah dikategorikan sudah mencapai kelulusan dan harus ada umpan balik untuk perbaikan tahap berikutnya. Terakhir guru melakukan pengayaan dalam melakukan proses belajar mengajar untuk melihat siswa yang belum tuntas dalam pembelajaran.

Dengan menggunakan model pembelajaran *Improve*, peserta didik lebih aktif karena terdapat latihan-latihan sehingga leluasa untuk mengeksplorasi ide-idenya. Suasana pembelajaran tidak membosankan karena banyak tahapan-tahapan yang dilakukan peserta didik yang telah diberikan oleh guru.

Secara umum kegiatan yang dilakukan oleh guru memberikan konsep baru untuk memulai pertanyaan-pertanyaan yang membangun pengetahuan siswa. Dengan dilakukan pada saat memulai pelajaran guru akan memulai pelajaran dengan konsep baru agar siswa tersebut aktif dalam proses belajar mengajar di kelas. Ketika guru memberikan pertanyaan-pertanyaan metakognitif kepada siswa, siswa berlatih untuk memecahkan permasalahan yang diberikan guru. Ketika siswa berlatih untuk memecahkan permasalahan terkait materi tersebut, guru meninjau ulang terhadap kesalahan-kesalahan yang dihadapi siswa pada saat latihan. Setelah guru meninjau ulang terhadap kesalahan-kesalahan yang dihadapi siswa tersebut, guru melakukan tes pada pertemuan berikutnya untuk mengetahui penguasaan materi siswa.

Manfaat dari pembelajaran *improve* adalah siswa dapat lebih aktif karena terdapat latihan-latihan sehingga leluasa untuk mengeksplorasi ide-idenya, dan suasana pembelajaran tidak membosankan karena banyaknya tahapan yang dilakukan peserta didik.

### 2.1.1.3 Langkah-langkah Model Pembelajaran *Improve*

Langkah-langkah merupakan suatu hal yang penting dalam melakukan sesuatu, agar apa yang akan kita lakukan dapat berjalan dengan baik. Menurut Huda (2017:255). Adapun langkah-langkah model pembelajaran *improve* adalah sebagai berikut :

1. *Introducing the new concept* ( memperkenalkan konsep baru ). Guru memberikan konsep baru memulai pertanyaan-pertanyaan yang membangun pengetahuan siswa.
2. *Meta-cognitive questioning*, ( pertanyaan metakognisi). Guru memberikan pertanyaan-pertanyaan metakognitif kepada siswa terkait materi.
3. *Practicing*(latihan). Siswa berlatih memecahkan permasalahan yang diberikan oleh guru.
4. *Reviewing and reducing difficulties* ( meninjau ulang dan mengurangi kesulitan ). Guru memberikan review terhadap kesalahan-kesalahan yang dihadapi siswa pada saat latihan.
5. *Obtaining mastery*( memperoleh pengetahuan ). Melakukan tes pada pertemuan berikutnya untuk mengetahui penguasaan materi siswa.
6. *Verification*( verifikasi ). Melakukan verifikasi untuk mengetahui siswa mana yang mencapai batas kelulusan dan siswa mana yang belum mencapai batas kelulusan.
7. *Enrichment*( pengayaan ). Pengayaan terhadap siswa yang belum mencapai batas kelulusan.

Dengan adanya langkah-langkah ini dapat melibatkan siswa secara aktif karena terdapat latihan-latihan yang membuat siswa leluasa untuk mengeksplorasi ide-idenya. Sehingga siswa tidak bosan dan dapat memahami materi pelajaran yang telah disampaikan oleh guru.

#### 2.1.1.4 Kelebihan dan Kelemahan Model Pembelajaran *Improve*

Penggunaan model pembelajaran *Improve* juga memiliki kelebihan dan kelemahan di dalam proses pembelajaran. Menurut Shoimin (2016:84) adapun kelebihan dan kelemahan model pembelajaran *improve* adalah sebagai berikut :

A. Kelebihan dari model *Improve* yaitu:

1. Peserta didik lebih aktif karena terdapat latihan-latihan sehingga leluasa untuk mengeksploitasi ide-idenya.
2. Suasana pembelajaran tidak membosankan karena banyaknya tahapan yang dilakukan peserta didik.
3. Adanya penjelasan di awal dan latihan-latihan membuat peserta didik lebih memahami materi.

B. Kekurangan dari model *Improve* yaitu:

1. Guru harus mempunyai strategi khusus agar semua peserta didik dapat mengikuti langkah-langkah yang ada dalam model pembelajaran ini.
2. Kemampuan peserta didik tidak sama dalam menyelesaikan permasalahan ataupun menjawab pertanyaan yang diberikan sehingga diperlukan bantuan dan bimbingan khusus oleh guru. Ini berarti waktu yang diperlukan untuk menyelesaikan materi cukup lama.
3. Tidak semua peserta didik mempunyai kemampuan dalam mencatat informasi yang didengarkan secara lisan.

Dari uraian diatas dapat disimpulkan bahwa pembelajaran dengan menggunakan model pembelajaran *improve* sangat memberikan manfaat serta keuntungan, baik bagi siswa yang berperan aktif karena adanya latihan-latihan sehingga leluasa untuk mengeksploitasi ide-ide dari peserta didik. Ketika pelajaran dimulai guru memberikan penjelasan dan latihan-latihan kepada peserta didik agar peserta didik lebih memahami materi yang diberikan oleh guru.

Guru juga meninjau ulang kepada siswa atas kesalahan-kesalahan yang dihadapi siswa pada saat latihan, agar guru bisa memberikan tes pada pertemuan

berikutnya, untuk mengetahui penguasaan materi siswa. Guru juga melakukan pengayaan terhadap siswa yang belum mencapai batas kelulusan.

Agar tujuan pembelajaran dapat tercapai, maka guru harus meminimalisir kekurangan-kekurangan dari model pembelajaran tersebut. Guru juga mendorong siswa untuk lebih aktif terhadap pembelajaran dan harus mempersiapkan pembelajaran dengan sebaik mungkin. Dengan begitu diharapkan dapat meningkatkan pemahaman siswa terhadap materi pelajaran yang disampaikan oleh guru serta menunjukkan hasil belajar yang lebih baik.

Dengan demikian model pembelajaran *Improve* merupakan salah satu bagian dari model pembelajaran kooperatif, dimana model ini membuat siswa yang lebih aktif dalam aktivitas pembelajaran dengan pengerjaan soal yang diberikan oleh guru. Dengan pembelajaran *Improve* siswa harus aktif secara mental membangun struktur pengetahuan berdasarkan kematangan kognitif yang dimilikinya karena pengetahuan tidak dapat dipindahkan begitu saja dari pikiran guru ke pikiran siswa.

### 2.1.2 LKS (Lembar Kerja Siswa)

Media Lembar Kerja Siswa (LKS) dapat digunakan untuk meningkatkan efektifitas belajar siswa. Bahan yang disampaikan kepada siswa ini ada kerumitan yang dapat disederhanakan dengan bantuan media. Media dapat mewakili apa yang kurang mampu guru ucapkan melalui kata-kata atau kalimat tertentu. Media dan alat yang sering dipakai dalam proses belajar mengajar diantaranya adalah Lembar Kerja Siswa, yang selanjutnya disingkat LKS. Yang di maksud LKS adalah Lembar yang berisi pedoman bagi siswa untuk melaksanakan kerja atau tugas yang terprogram.

Lks merupakan stimulus atau bimbingan guru dalam pembelajaran yang disajikan secara tertulis sehingga dalam penulisannya perlu memperhatikan kriteria media grafis sebagai media visual untuk menarik perhatian peserta didik paling tidak lks sebagai media kartu. Menurut Hidayah dalam Farid (2010:2) menyatakan bahwa “ Lks harus memperhatikan unsur-unsur penulisan media grafis, hirarkir materi, dan pemilihan pertanyaan-pertanyaan sebagai stimulus yang efisien dan efektif”.

Salah satu upaya untuk mencapai tujuan pembelajaran dengan baik diperlukan bahan ajar yang mendukung dalam proses pembelajaran. Bahan ajar adalah segala bentuk bahan yang disiapkan dan digunakan guru untuk membantu melaksanakan kegiatan belajar mengajar di kelas. Prastowo (2011:16) “Lembar kerja siswa adalah lembaran-lembaran yang berisi materi, ringkasan, dan tugas yang harus dikerjakan oleh pesrta didik.

Senada dengan itu, Arsyad (2004:22) mengatakan “ Lks sebagai sumber belajar yang dapat digunakan sebagai alternative media pembelajaran dan termasuk media cetak hasil pengembangan teknologi cetak yang berupa buku dan berisi materi visual “.

Berdasarkan uraian di atas dapat disimpulkan bahwa Lks adalah panduan dalam pembelajaran yang berisi materi, ringkasan dan tugas-tugas yang harus dikerjakan oleh peserta didik. Lks juga merupakan stimulus atau bimbingan guru dalam pembelajaran yang disajikan secara tertulis sehingga dalam penulisannya perlu memperhatikan kriteria media grafis sebagai media visual untuk menarik perhatian peserta didik paling tidak lks sebagai media kartu.

Dalam memberi penguatan terhadap hasil belajar siswa dapat disertakan dalam kegiatan mengerjakan lembaran kerja siswa. Lembaran kerja siswa merupakan panduan untuk mengerjakan pekerjaan tertentu yang dapat meningkatkan dan memperkuat hasil belajar. Jenis yang terdapat di lembaran kerja siswa berisi pengerjaan soal-soal atau pertanyaan latihan, perintah untuk mengumpulkan data, membuat sesuatu, dan semacamnya yang bertujuan mendorong kreativitas dan pengembangan imajinasi siswa.

Menurut Sumiati dan Asra(2018:172) tujuan penyusunan lembar kerja siswa adalah:

- a. Menyiapkan kondisi siswa untuk siap belajar sebelum pelaksanaan kegiatan pembelajaran.
- b. Membimbing siswa untuk memproses hasil belajarnya (menemukan atau membuktikan konsep yang dipelajarinya).
- c. Memotivasi siswa untuk belajar mandiri.
- d. Memperkaya konsep yang telah siswa pelajari (perolehan hasil belajar) untuk diterapkan di dalam kehidupan nyata.

Penyusunan lembar kerja siswa menurut Sumiati dan Asra,(2018:172) dapat berpedoman pada petunjuk sebagai berikut :

1. Sesuai dengan ruang lingkup materi pembelajaran yang dipelajari.
2. Perintah mengerjakannya disusun dengan menggunakan bahasa yang jelas dan mudah dipahami.
3. Isi perintah bersifat memberi dorongan untuk meningkatkan kemampuan dan mengundang rasa ingin tahu siswa.
4. Berkaitan dengan sumber belajar yang disekitarnya.
5. Menekankan pada pengembangan kemampuan yang berkaitan dengan.

Dalam pekerjaan siswa yang dilakukan dengan lembaran kerja siswa dapat menjadi dasar umpan balik bagi guru untuk mengetahui kemampuan yang telah dicapai oleh siswa. Dalam pekerjaan yang dibuat itu diperiksa dan di umpan balik kepada siswa sehingga dapat mengetahui apakah pekerjaan yang di buatnya benar atau kurang benar. Hal ini dapat menjadi umpan balik bagi siswa itu sendiri, yang sekaligus juga menjadi alat untuk menguatkan respon (reinforcement), jika pekerjaan yang dibuat siswa itu benar.

Dalam pengerjaan lembaran kerja siswa bisa dilakukan secara perorangan atau kelompok. Dengan disediakan lembaran kerja siswa, pemberian umpan balik dapat dilakukan secara terus menerus, sehingga dorongan untuk belajar yang bersifat intristik dapat terpelihara pada diri siswa. Hal ini sangat penting dalam upaya meningkatkan keefektifan belajar.

Lembaran kerja siswa juga dapat berfungsi sebagai alat untuk member pengayaan terhadap hasil belajar siswa, karena pekerjaan yang dibuat dapat memperluas dan memperkaya materi pembelajaran yang akan dipelajari. Jika siswa mengerjakan lembaran kerja siswa dengan cermat dan hati-hati akan menambah pengalaman belajar siswa.

Menurut pendapat Sumiati dan Asra (2018:173) cara menggunakan lembaran kerja siswa adalah :

- a. Cara menggunakan lembaran kerja siswa sebelum proses pembelajaran adalah guru menetapkan bahwa lembaran kerja siswa itu bisa dikerjakan secara individual, berpasangan, atau kelompok. Materi pembelajaran untuk setiap kegiatan siswa dipilih dan ditentukan oleh guru sesuai dengan kekhasan dan tingkat kesulitan materi pembelajaran.
- b. Guru memberikan arahan tentang cara mengerjakan lembaran kerja siswa lalu menugaskan kepada siswa untuk mengerjakan lembaran kerja siswa sesuai dengan pokok bahasan/sub pokok bahasan yang akan dipelajarinya.
- c. Pada saat siswa mengerjakan tugas, latihan, kegiatan lembaran kerja siswa, hendaknya guru memberikan bimbingan dan tuntunan ( bukan menunjukkan) sehingga siswa dapat menemukan konsep hasil belajarnya secara mandiri.
- d. Pada akhir proses pembelajaran, guru bersama siswa membahas hasil pengerjaan lembaran kerja siswa. Pembahasan ini hendaknya ditekankan pada penemuan dan pengalaman siswa saat mengerjakan lembaran kerja siswa tersebut.
- e. Agar pengerjaan lembaran kerja siswa lebih bermakna, diharapkan guru memberikan komentar atau tanggapan yang positif terhadap hasil kerja siswa. Jika siswa melakukan kesalahan dalam mengerjakan lembaran kerja siswa akan segera diperbaiki. Sebaliknya jika benar dalam mengerjakan lembaran kerja siswa akan menjadi dorongan semangat untuk mengerjakan kegiatan yang berikutnya.

Dalam menyelesaikan tugas ini pada lembaran kerja siswa, kegiatannya harus jelas kompetensi dasar yang akan dicapainya dan dapat digunakan pada semua mata pelajaran yang ada di SMA. Tugas-tugas yang ada pada lembar kerja kegiatan siswa ini tidak akan dapat dikerjakan oleh peserta didik apabila peserta didik tidak didukung dengan buku lain atau referensi lain yang terikat dengan materi tugas yang ada pada lembar kegiatan siswa tersebut. Lembar kerja siswa (LKS) merupakan salah satu alat bantu pembelajaran, dan lembaran kerja siswa dapat meningkatkan aktivitas dan hasil belajar siswa. Karena dengan berlatih dengan menggunakan LKS dapat memperdalam pemahamannya dan melatih siswa untuk berpikir dalam memecahkan masalah yang ada di LKS.

Penggunaan media Lembar Kerja Siswa (LKS) mempunyai kelebihan yaitu dalam mempelajari lebih ringkas dari pada buku paket, banyak soal-soal latihan yang akan dipelajari, lebih murah, kekurangan dari penggunaan LKS ini adalah dalam pembuatannya tidak sesuai dengan kurikulum, soal-soal yang ada tidak variatif.

Jadi dapat disimpulkan bahwa lembar kerja siswa (LKS) adalah sebuah alat pembelajaran yakni media cetak yang digunakan untuk siswa dengan tujuan mengaktifkan siswa, yang memuat tugas-tugas atau soal-soal, materi atau langkah kerja yang bersumber dari bahan yang telah dijelaskan oleh guru atau telah dipelajari siswa, yang disusun secara teratur dan sistematis sehingga siswa dapat mengikutinya dengan mudah dan memungkinkan siswa untuk belajar mandiri menurut kemampuan dan minatnya yang dapat digunakan sebagai umpan balik bagi guru terhadap hasil belajar siswa dan juga merupakan variasi pengajaran agar siswa tidak menjadi bosan.

### **2.1.3 Aktivitas Belajar**

#### **2.1.3.1 Pengertian Aktivitas Belajar**

Aktivitas adalah segala jenis kegiatan yang dilakukan oleh siswa dalam belajar dengan tujuan perubahan tingkah laku, baik menyangkut pengetahuan, keterampilan maupun sikap, baik meliputi segenap aspek organisme ataupun pribadi. Pada prinsipnya belajar adalah berbuat untuk mengubah tingkah laku. Jadi, aktivitas belajar merupakan rangkaian yang dilakukan individu untuk mencapai perubahan tingkah laku, tidak ada belajar kalau tidak ada aktivitas.

Menurut Sardiman (2016:96) “Aktivitas belajar merupakan prinsip atau asas yang sangat penting di dalam interaksi belajar-mengajar”. Aktivitas belajarsangat diperlukan dalam belajar mengajar karena keberhasilan seseorang ditentukan dari sejauh mana aktivitas belajarnya.

Sedangkan menurut Wina Sanjaya (2013:132) mengatakan”aktivitas belajar tidak dimaksudkan terbatas pada aktivitas fisik, akan tetapi juga meliputi aktivitas yang bersifat psikis seperti aktivitas mental”. Jadi, aktivitas belajar adalah serangkaian kegiatan yang dilakukan ole siswa selama proses pembelajaran berlangsung.

Dari pengertian di atas dapat disimpulkan bahwa aktivitas belajar adalah suatu kegiatan yang dilakukan siswa untuk memperoleh suatu perubahan tingkah laku, pengetahuan, keterampilan dalam usaha mengembangkan dirinya untuk lebih maju sehingga mencapai hasil yang baik. Aktivitas belajar disekolah merupakan inti dari proses pendidikan di sekolah. Tujuan pembelajaran dalam suatu kegiatan hanya dapat dicapai jika ada interaksi belajar mengajar dalam proses pembelajaran dikelas.

.Menurut Diedrich dalam Sanjaya (2016:172) jenis-jenis aktivitas belajar digolongkan sebagai berikut :

- a) Kegiatan-kegiatan visual  
Membaca, melihat gambar-gambar, mengamati eksperimen, demonstrasi, pameran, dan mengamati orang lain bekerja atau bermain.
- b) Kegiatan-kegiatan lisan (oral)  
Mengemukakan susatu fakta atau prinsip, menghubungkan suatu kejadian, mengajukan pertanyaan, memberi saran, mengemukakan pendapat, wawancara, diskusi, dan interupsi.
- c) Kegiatan-kegiatan mendengarkan.

- Mendengarkan penyajian bahan, mendengarkan percakapan atau diskusi kelompok, mendengarkan suatu permainan, mendengarkan radio.
- d) Kegiatan-kegiatan menulis  
Menulis cerita, menulis laporan, memeriksa karangan, bahan-bahan kopi, membuat rangkuman, mengerjakan tes, dan mengisi angket.
  - e) Kegiatan-kegiatan menggambar  
Menggambar, membuat grafik, chart, diagram peta, dan pola..
  - f) Kegiatan-kegiatan metric  
Melakukan percobaan, memilih alat-alat, melaksanakan pameran, membuat model, menyelenggarakan permainan, menari, dan berkebun.
  - g) Kegiatan-kegiatan mental  
Merenungkan, mengingat, memecahkan masalah, menganalisis, factor-faktor, melihat, hubungan-hubungan, dan membuat keputusan.
  - h) Kegiatan-kegiatan emosional  
Minat, membedakan, berani, tenang, dan lain-lain. Kegiatan-kegiatan dalam kelompok ini terdapat dalam semua jenis kegiatan dan overlap satu sama lain.

Jadi, dengan klasifikasi aktivitas yang diuraikan diatas menunjukkan bahwa aktivitas di sekolah cukup kompleks dan bervariasi. Kalau berbagai jenis kegiatan tersebut dapat diciptakan disekolah, tentu kegiatan proses belajar mengajar disekolah akan lebih dinamis, tidak membosankan dan menjadi pusat aktivitas belajar yang maksimal dan bahkan memperlancar peranannya sebagai pusat transformasi kebudayaan.

Menurut Hamalik (2016:175) mengemukakan nilai aktivitas dalam pengajaran para siswa menggunakan asas aktivitas sebagai berikut :

1. Para siswa mencari pengalaman sendiri dan langsung mengalami sendiri.
2. Berbuat sendiri akan mengembangkan seluruh aspek pribadi siswa secara integral.
3. Memupuk kerja sama yang harmonis dikalangan siswa.
4. Para siswa bekerja sama menurut minat dan kemampuan sendiri.
5. Memupuk disiplin kelas secara wajar dan suasana belajar menjadi demokratis.
6. Mempererat hubungan sekolah dan masyarakat, dan hubungan antara orangtua dengan guru.

7. Pengajaran diselenggarakan secara realistis dan konkret sehingga mengembangkan pengalaman dan berpikir kritis serta menghindarkan verbalistis.
8. Pengajaran di sekolah menjadi sebagaimana aktivitas dalam kehidupan di masyarakat.

Berdasarkan uraian tersebut, maka dapat disimpulkan aktivitas belajar adalah suatu kegiatan yang dilakukan siswa untuk memperoleh suatu perubahan sebagai hasil pengalaman sendiri dalam rangka mengembangkan fisik dan mentalnya untuk lebih maju, sehingga mencapai hasil belajar khususnya mata pelajaran Ekonomi siswa yang baik.

Oleh sebab itu perlu adanya penilaian terhadap aktivitas belajar siswa, karena dengan diadakannya penilaian tersebut siswa menjadi aktif dalam belajar, dan proses belajar mengajar jadi lancer. Jadi dengan penekanan asas aktivitas dalam pembelajaran memungkinkan pemahaman siswa semakin baik karena mereka langsung mempraktikkan kompetensi yang harus dicapai di dalam kelas. Sehingga pembelajaran tidak monoton dan lebih bervariasi.

Kegiatan belajar mengajar dikelas dapat berjalan dengan baik jika ada interaksi dan komunikasi yang baik diantara orang-orang yang terlibat dalam proses kegiatan belajar mengajar. Aktivitas merupakan suatu hal yang sangat penting didalam kegiatan belajar mengajar untuk memperoleh hasil belajar yang baik. Semakin banyak aktivitas yang dilakukan siswa dalam belajar memungkinkan hasil belajar yang diperoleh siswa juga semakin meningkat.

Jadi dapat disimpulkan aktivitas belajar merupakan seluruh kegiatan yang dilakukan oleh siswa baik secara fisik maupun psikis dalam proses pembelajaran dilaksanakan, aktivitas belajar haruslah menyenangkan agar siswa tidak jenuh

dalam mengikuti pembelajaran. Adapun beberapa aktivitas belajar siswa yaitu bertanya, mengajukan pendapat, mengerjakan tugas serta dapat bekerja sama dengan siswa lain.

### **2.1.3.2 Pengukuran Aktivitas Belajar**

Untuk dapat mengukur aktivitas belajar, haruslah terlebih dahulu mengetahui komponen-komponen aktivitas belajar dan menentukan indikatornya.

Menurut Kurniawati (2015:5) ada delapan indikator dari aktivitas belajar, yaitu: 1) antusiasme siswa dalam mengikuti kegiatan pembelajaran, 2) interaksi siswa dengan gur, 3) interaksi siswa dengan siswa, 4) kerjasama kelompok, 5) aktivitas belajar siswa dalam diskusi kelompok, 6) aktivitas siswa dalam melakukan pembelajaran, 7) keterampilan siswa dalam menggunakan alat peraga, 8) partisipasi siswa dalam menyimpulkan materi.

Dapat disimpulkan bahwa dalam proses pembelajaran ekonomi, sangat diperlukan aktivitas belajar siswa yang aktif karena mata pelajaran ekonomi bukan mata pelajaran yang hanya sekedar menghafal pengertian dan konsep-konsep, namun lebih kepada pemahaman konsep yang lebih kompleks yang terlihat dari praktik ekonomi dalam pembelajaran.

Aktivitas siswa dalam pembelajaran dapat diukur dari berbagai cara. Menurut Kurniawati (2015:6) bahwa “cara mengukur aktivitas belajar dilakukan dengan berbagai cara, yaitu: a) teknik nontes, b) melalui kuesioner, c) wawancara, d) observasi, e) skala bertingkat, f) dokumentasi.

Selanjutnya di dalam jurnalnya Yulis jamiah (2012:4) [https://media.neliti.com/media/publications/194450-IDpeningkatanaktivitas\\_belajar\\_siswa\\_kela.pdf](https://media.neliti.com/media/publications/194450-IDpeningkatanaktivitas_belajar_siswa_kela.pdf)).

Diakses 1 Mei 2018, mengemukakan bahwa mengukur aktivitas siswa dalam pembelajaran dilakukan dengan teori Bruner seperti pada tabel berikut ini:

**Tabel 2.1**  
**Hubungan aktivitas dengan Teori Bruner**

Indikator Aktivitas	Hubungan dengan Teori Bruner
1. Siswa dapat memperhatikan apa yang disampaikan oleh guru, sehingga sesuai dengan apa yang menjadi tujuan pembelajaran teori Bruner (Tahap Enaktif).	1. Siswa diharapkan dapat menjelaskan pembelajaran dengan cara menampilkan benda dilingkungan sekitar (Tahap enaktif) dimana siswa dapat mengenal benda itu.
2. Siswa mempunyai kemampuan menjawab, yaitu menjawab pertanyaan yang diajukan oleh guru atau teman (siswa) lain, (Tahap ikonik).	2. Siswa diharapkan mampu menjelaskan pembelajaran dengan cara menampilkan berbentuk sebuah gambar visual (Tahap ikonik) dimana siswa mengenal gambar itu.
3. Siswa mempunyai kemampuan bekerjasama dengan teman sehingga daya serap siswa pada materi dapat tercapai dalam pembelajaran (Tahap Enaktif)	3. Siswa dapat melakukan interaksi kerjasama yang kuat antar siswa ditunjukkan dengan diskusi dilihat dapat menentukan gambar visual yang dipaparkan oleh seorang guru
4. Siswa dapat bertukar pendapat antar teman yang dilakukan dalam kelas untuk memahami isi konsep materi yang disampaikan. (Tahap Enaktif).	4. Siswa dapat memberikan penjelasan pertanyaan dari gambar visual tersebut dan merespon pertanyaan guru dan jawaban temannya
5. Siswa aktif dalam mengerjakan LKS (Tahap Simbolik).	5. Setelah siswa tahu apa yang disampaikan guru berupa pertanyaan dari guru, siswa dapat mengerjakan LKS tahap simbolik dalam bentuk soal yang disiapkan oleh guru untuk mengukur pemahaman materi tersebut.
6. Siswa dapat mengambil keputusan dari semua jawaban yang dianggap paling benar sehingga kemampuan siswa dalam pemahaman konsep yang	6. Diharapkan dalam pembelajaran aktif dapat menghasilkan keputusan jawaban yang benar dalam memahami konsep pada materi tersebut.
	7. Diharapkan hasil dari

<p>disampaikan dapat tercapai (Tahap Simbolik).</p> <p>7. Siswa dengan aktif merespon jawaban temannya pada saat pembelajaran berlangsung (Tahap ikonik dan Tahap Simbolik).</p> <p>8. Siswa yang memahami konsep pada materi akan merespon pertanyaan guru.</p>	<p>pembelajaran Bruner siswa dapat menjawab dan merespon jawaban temannya pada saat pembelajaran berlangsung</p> <p>8. Setelah pembelajaran diberikan respon siswa pada pertanyaan guru menghasilkan jawaban yang benar dari jawaban siswa yang memahami materi tersebut.</p>
--	---

*Sumber: Yulis Jamiah (2012:4)*

Berdasarkan uraian tersebut maka dapat disimpulkan bahwa pentingnya pengukuran aktivitas belajar siswa agar guru dapat mengetahui tingkat keaktifan siswa di dalam proses belajar mengajar. Pengukuran aktivitas belajar siswa dapat diukur dengan menggunakan teori Bruner dan untuk mendukung teori tersebut guru harus melakukan observasi (pengamatan aktivitas belajar siswa) saat proses pembelajaran.

#### **2.1.4 Hasil Belajar**

##### **2.1.4.1 Pengertian Hasil Belajar**

Hasil belajar terdiri dari dua kata yaitu “hasil” dan “belajar”. Hasil merupakan akibat yang ditimbulkan setelah berlangsungnya suatu proses kegiatan sedangkan belajar adalah serangkaian kegiatan untuk memperoleh perubahan tingkah laku sebagai hasil pengalaman individu dalam interaksi dengan lingkungannya. Bukti bahwa seseorang telah belajar adalah terjadinya perubahan tingkah laku pada orang tersebut, misalnya dari tidak tahu menjadi tahu dan dari tidak mengerti menjadi mengerti.

Menurut Sudjana (2014:22) mengatakan bahwa “Hasil belajar adalah kemampuan-kemampuan yang dimiliki siswa setelah ia menerima pengalaman belajarnya”. Selanjutnya menurut Purwanto (2017:45) mengatakan bahwa “Hasil belajar adalah perubahan yang mengakibatkan manusia berubah dalam sikap dan tingkah lakunya”.

Sedangkan R.Ibrahim dalam Istarani(2015:19) mengemukakan bahwa “Hasil belajar merupakan komponen utama yang terlebih dahulu harus dirumuskan guru dalam proses belajar mengajar”.

Menurut Istarani (2015:19) mengatakan bahwa “Hasil pembelajaran adalah suatu pernyataan yang spesifik yang dinyatakan dalam perilaku dan penampilan yang diwujudkan dalam bentuk tulisan untuk menggambarkan hasil belajar yang diharapkan”.

Berdasarkan pendapat di atas dapat disimpulkan hasil belajar adalah pencapaian tujuan belajar yang meliputi perubahan tingkah laku berupa kognitif, afektif, psikomotorik yang terwujud dalam bentuk skor atau nilai. Hasil belajar diukur untuk mengetahui pencapaian tujuan pendidikan sehingga hasil belajar harus sesuai dengan tujuan pendidikan. Dan hasil belajar dapat diperoleh dengan melakukan suatu evaluasi setelah menyelesaikan satu materi pelajaran yang disebut dengan evaluasi hasil belajar.

#### **2.1.4.2 Pengukuran Hasil Belajar**

Keberhasilan program pendidikan, ditandai dengan hasil belajar siswa yang diperoleh setelah melaksanakan proses pembelajaran. Untuk mengetahui sejauh mana proses pembelajaran mencapai tujuan pembelajaran yang diharapkan, maka perlu diadakan evaluasi. Alat evaluasi yang dimaksud adalah tes hasil belajar.

Menurut Purwanto (2017:35) menyatakan bahwa “Tes merupakan alat pengumpulan data yang mendorong peserta memberikan penampilan maksimal”. Sedangkan menurut Purwanto (2017:56) menyatakan bahwa “Tes hasil belajar merupakan salah satu alat ukur yang mengukur penampilan maksimal”.. Berdasarkan pengertian di atas maka dapat disimpulkan bahwa tes merupakan suatu alat yang digunakan untuk menilai dan mengukur hasil belajar siswa setelah melaksanakan proses pembelajaran.

#### **2.1.4.3 Faktor-faktor yang Mempengaruhi Hasil Belajar**

Faktor-faktor yang mempengaruhi hasil belajar siswa banyak jenisnya, tetapi dalam hal ini dapat digolongkan dalam 2 jenis factor yaitu factor internal (dari dalam diri siswa) dan faktor eksternal (dari luar siswa).

Menurut Slameto (2017:54-72) faktor-faktor yang mempengaruhi hasil belajar digolongkan menjadi :Faktor inter adalah faktor yang ada di dalam diri individu yang sedang belajar, sedangkan faktor ekstern adalah faktor yang ada diluar individu.Faktor interen meliputi faktor jasmaniah, faktor psikologis, dan faktor kelelahan; dan faktor eksteren meliputi faktor keluarga, faktor sekolah, dan faktor masyarakat.

Selanjutnya, menurut Istarani (2015:29) faktor-faktor yang mempengaruhi hasil belajar adalah sebagai berikut :

Faktor Internal meliputi:

(1) Sikap Terhadap Belajar, (2) Motivasi Belajar, (3) Konsentrasi Belajar, (4) Mengolah Bahan Belajar, (5) Menyimpan Perolehan Hasil Belajar, (6) Menggali Hasil Belajar yang Tersimpan, (7) Kemampuan Berprestasi, (8) Rasa Percaya Diri Siswa, (9) Intelegensi dan Keberhasilan Belajar, (10) Kebiasaan Belajar.

Faktor Eksternal Meliputi: (1) Guru sebagai Pembinaan

Siswa Belajar, (2) Prasarana dan Sasaran Pembelajaran, (3) Kebijakan Penilaian, (4) Lingkungan Sosial siswa di Sekolah, (5) Kurikulum Sekolah.

Dari faktor-faktor yang mempengaruhi hasil belajar di atas, dapat diketahui bahwa terdapat banyak hal yang mempengaruhi siswa untuk dapat belajar dengan baik, salah satunya adalah faktor eksternal (sekolah) yaitu Kurikulum Sekolah.

Faktor ini berpengaruh karena jika guru kurang peka terhadap kebutuhan siswa akan model pembelajaran dan masih menggunakan model pembelajaran yang monoton yang tidak dapat membangkitkan keaktifan siswa, maka hasil belajar yang diperoleh pun akan rendah. Jadi sangat perlu dalam menguasai model pembelajaran.

## 2.2 Penelitian Yang Relevan

NO	Nama/Tahun	Hipotesis	Hasil
1.	Silaban Amon, 2011	1. Model pembelajaran <i>Improve</i> berpengaruh terhadap aktivitas belajar akuntansi kelas XI Ak Smk Karya Utama Tanjung Balai. 2. Model pembelajaran <i>Improve</i> berpengaruh terhadap	1. Hasil analisa data pretes sebagai hasil belajar awal siswa dengan 58,86%. 2. Hasil postes siklus I dengan

		<p>ap hasil belajar akuntansi kelas XI Ak Smk Karya Utama Tanjung Balai.</p> <p>3. Hasil uji pengaruh model pembelajaran <i>Improve</i> berpengaruh terhadap aktivitas dan hasil belajar akuntansi kelas XI Ak Smk Karya Utama Tanjung Balai.</p>	<p>rata-rata nilai 67,08% berarti ada peningkatan hasil belajar siswa sebesar 7,22%, sedangkan data postes siklus II dengan rata rata hasil belajar 75%, berarti ada peningkatan hasil belajar siswa dari postes siklus I ke Postes siklus II sebesar 15,14%.</p> <p>3. Hasil observasi yang dilakukan menunjukkan peningkatan aktivitas siswa sebesar 2,86% (siklus I 21,89% Sedangkan siklus II 24,75%).</p>
2.	Simatupang, Juliana, 2017	<p>1. Model pembelajaran <i>Improve</i> berpengaruh terhadap aktivitas belajar akuntansi kelas X Smk BM Sinar Husni.</p> <p>2. Model pembelajaran <i>Improve</i> berpengaruh terhadap hasil belajar akuntansi kelas X Smk BM Sinar Husni.</p> <p>3. Hasil uji pengaruh model pembelajaran <i>Improve</i> berpengaruh terhadap aktivitas dan hasil belajar akuntansi kelas X Smk BM Sinar Husni.</p>	<p>1. Hasil dari observasi menunjukkan bahwa aktivitas belajar siswa mengalami peningkatan yaitu pada siklus I aktivitas belajar siswa hanya mencapai 48,48% dari jumlah siswa di kelas X Ak. Dan pada siklus II meningkat menjadi 84,84%, dimana mengalami peningkatan sebesar 36,36%.</p> <p>2. Hasil dari analisis data nilai rata-rata</p>

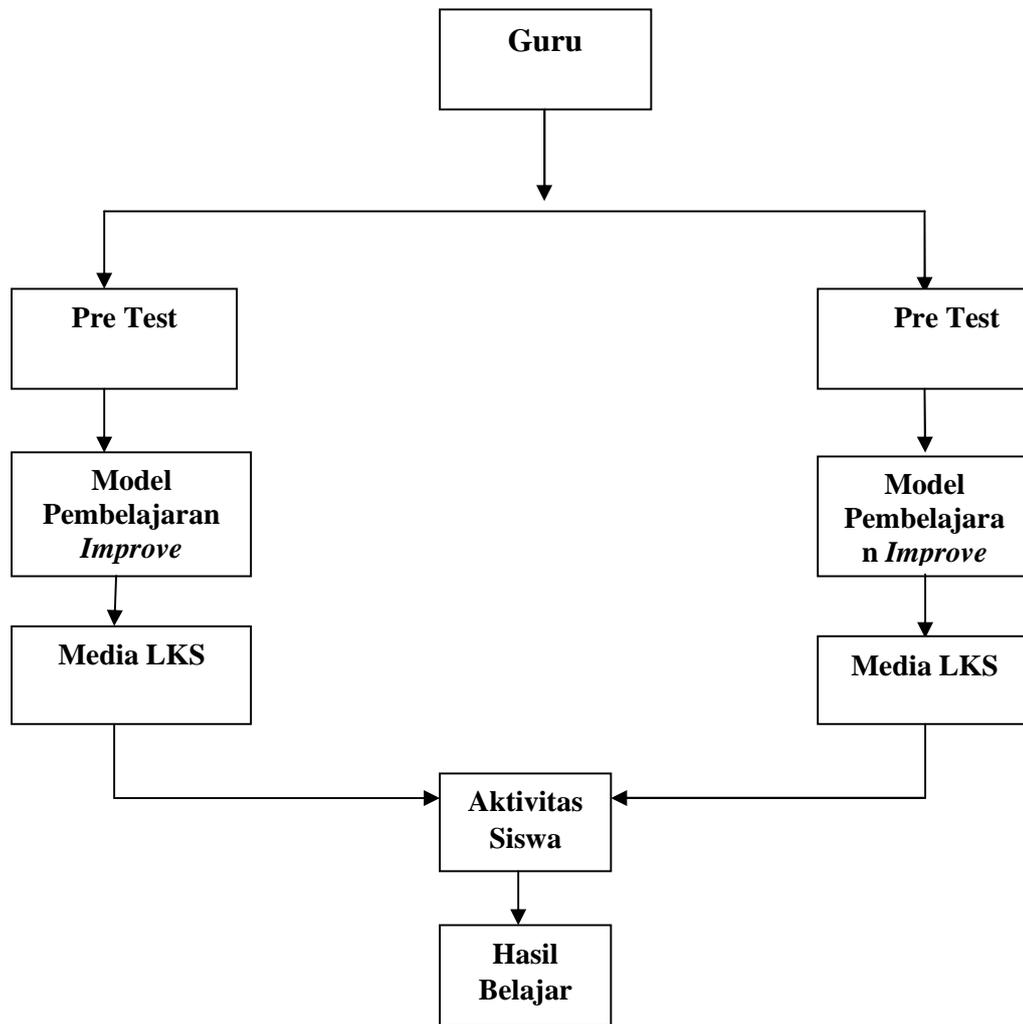
### 2.3 Kerangka Berpikir

Guru memegang peranan penting dalam proses pembelajaran sebagai penggerak maupun sebagai motivator bagi siswa supaya tetap memiliki semangat dalam belajar. Guru juga turut serta untuk menentukan keberhasilan siswa dalam pembelajaran. Oleh sebab itu, dalam pelaksanaan pembelajaran guru diharapkan mampu mendidik seluruh siswa untuk mencapai tujuan pembelajaran. Guru juga diharapkan harus mampu menyampaikan materi pembelajaran dan membuat seluruh siswa memahami materi pembelajaran tersebut, serta apa yang telah diajarkan guru juga dapat bermanfaat bagi siswa dalam merubah tingkah laku maupun sikap dari segi kognitif, afektif, dan psikomotoriknya. Pembelajaran yang menarik dan tidak membosankan dapat memudahkan peserta didik untuk lebih memahami materi pembelajaran dan meningkatkan aktivitas belajar serta dapat mencapai hasil belajar yang maksimal.

Pembelajaran dengan *Improve* diintegrasikan sedemikian rupa sehingga nantinya akan tercipta lingkungan belajar yang kondusif dan menyenangkan. Istilah *improve* merupakan singkatan dari “*introducing the new concept, metacognitive questioning, practicing and reducing difficulties, obtaining mastery, verification, and enrichment*”.

LKS adalah salah satu bentuk media pembelajaran alternative yang berisikan informasi dan instruksi dari guru kepada siswa agar siswa dapat mengerjakan sendiri suatu aktivitas belajar, melalui praktik atau penerapan hasil belajar untuk mencapai tujuan pembelajaran.

Berdasarkan uraian diatas, maka diharapkan dengan menerapkan Model Pembelajaran *Improve* dengan penggunaan LKS Dapat Meningkatkan Aktivitas dan Hasil Belajar Ekonomi Siswa kelas XII IPS SMA SWASTA SANTO PAULUS MARTUBUNG MEDAN T.A 2018/2019.

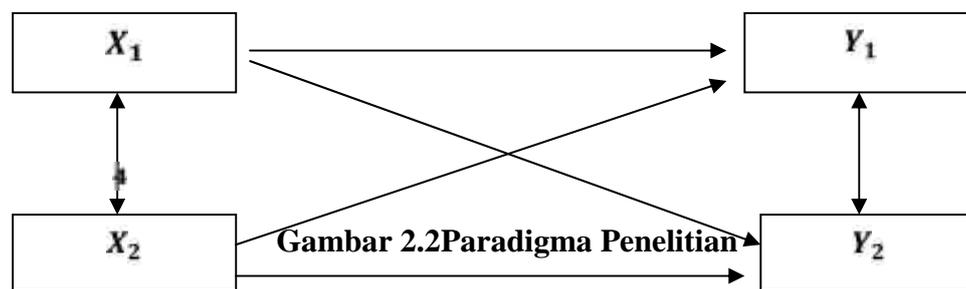


**Gambar 2.1 Kerangka Berpikir**

**Sumber: Hasil Pemikiran Peneliti**

## 2.4 Paradigma Penelitian

Dalam hal ini peneliti menerapkan Model Pembelajaran Improve ( $X_1$ ) dengan penggunaan LKS ( $X_2$ ) untuk mengetahui seberapa besar peningkatan aktivitas ( $Y_1$ ) dan hasil belajar akuntansi ( $Y_2$ ). Untuk lebih jelasnya dapat digambarkan paradig penelitian sebagai berikut:



Sumber : Arikunto (2017:137)

Keterangan :

$X_1$  = Model Improve

$Y_1$  = Aktivitas

$X_2$  = Penggunaan LKS;

$Y_2$  = Hasil Belajar Ekonomi

Berdasarkan paradigma tersebut, maka dapat ditentukan:

1. Jumlah rumusan masalah deskriptif ada empat yaitu :
  - a) Bagaimana Model pembelajaran *Improve* ( $X_1$ ) ?
  - b) Bagaimana Penggunaan LKS ( $X_2$ ) ?
  - c) Bagaimana  $Y_1$  ? (Aktivitas)
  - d) Bagaimana  $Y_2$  ? (Hasil Belajar)

2. Teori yang digunakan ada empat yaitu teori tentang model pembelajaran *Improve*, teori tentang penggunaan LKS, teori tentang aktivitas dan teori tentang hasil belajar.

## **2.5 Hipotesis Penelitian**

Berdasarkan uraian teori dan kerangka berpikir tersebut diatas, maka hipotesis tindakan dalam penelitian ini adalah : **“Penerapan model pembelajaran *Improve* dengan penggunaan LKS untuk meningkatkan aktivitas dan hasil belajar ekonomi siswa kelas X SMA Santo Paulus Medan T.A 2018/2019”**.

## **BAB III**

### **METODOLOGI PENELITIAN**

#### **3.1. Lokasi dan Waktu Penelitian**

##### **3.1.1 Lokasi Penelitian**

Penelitian ini dilaksanakan di SMA Swasta Santo Paulus Martubung Medan yang beralamatkan di JL. Pancing 1 NO.9 Martubung Kode Pos 20251.

##### **3.1.2 Waktu Penelitian**

Waktu pelaksanaan penelitian pada bulan Juli di kelas XII IPS SMA Swasta Santo Paulus Martubung Medan Semester I T.A 2018/2019.

#### **3.2. Subjek dan Objek Penelitian**

##### **3.2.1 Subjek Penelitian**

Subjek penelitian ini adalah siswa kelas XII IPS SMA Swasta Santo Paulus Martubung Medan yang berjumlah 35 siswa dipilih menjadi subjek dalam penelitian ini karena aktivitas dan hasil belajar siswa masih rendah.

##### **3.2.2 Objek Penelitian**

Adapun yang menjadi objek penelitian ini adalah penerapan model pembelajaran *Improve* dengan menggunakan LKS untuk meningkatkan aktivitas dan hasil belajar Ekonomi siswa.

### 3.3 Defenisi Operasional

Adapun yang menjadi defenisi operasional penelitian ini adalah sebagai berikut :

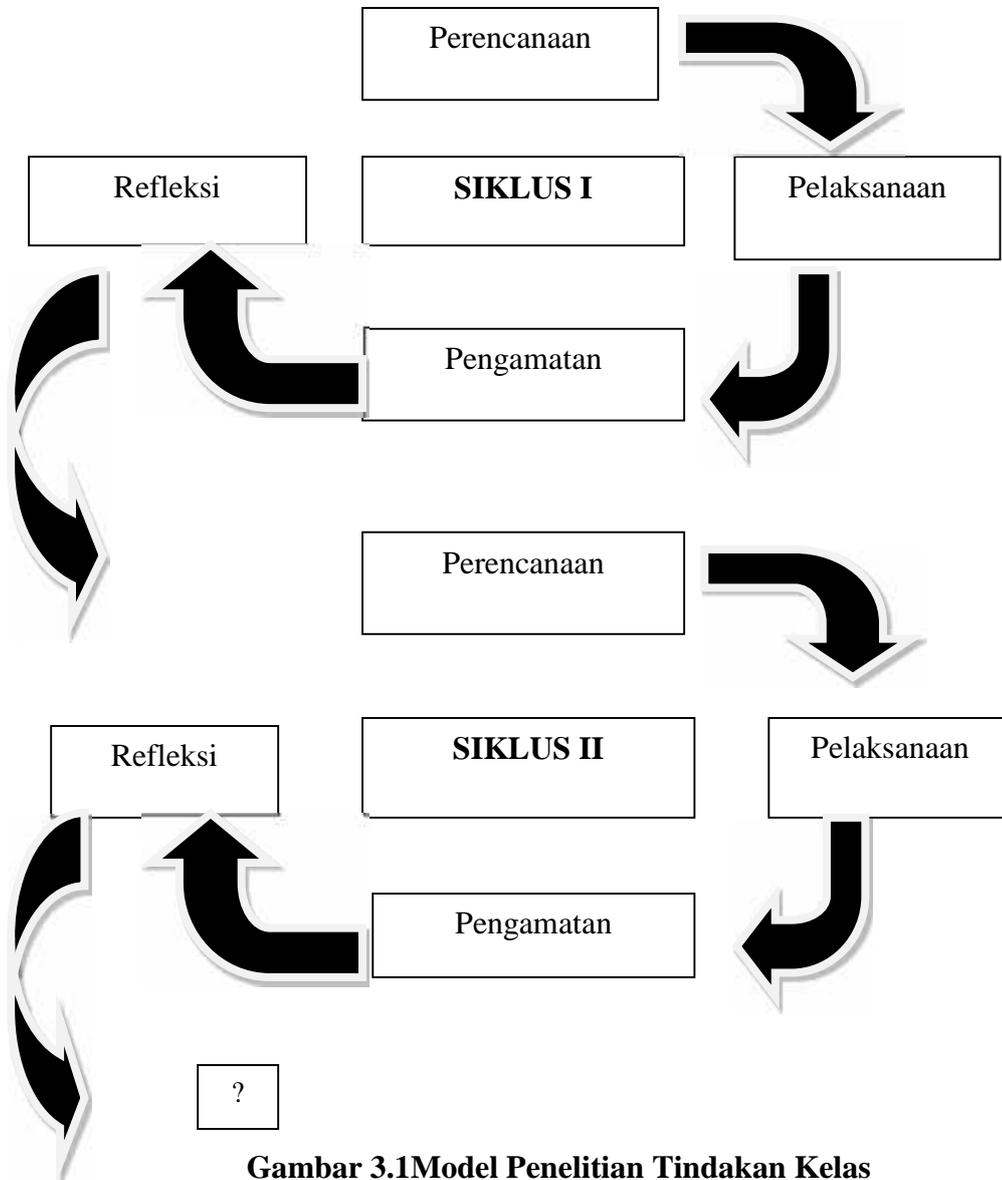
1. Model pembelajaran *Improve* adalah suatu model pembelajaran Kooperatif dimana siswa diberikan kesempatan luas untuk berperan aktif dalam proses pembelajaran tersebut.
2. Lembar Kegiatan Siswa ( LKS ) merupakan suatu bahan ajar yang cetak berupa lembaran berisi tugas yang di dalamnya berisi petunjuk, langkah-langkah untuk menyelesaikan tugas. LKS dapat berupa panduan untuk latihan pengembangan aspek kognitif maupun panduan untuk pengembangan semua aspek pembelajaran dalam bentuk panduan eksperimen.
3. Aktivitas belajar adalah keterlibatan siswa dalam bentuk sikap, pikiran, perhatian, dan aktivitas dalam kegiatan pembelajaran guna menunjang keberhasilan proses belajar mengajar dan memperoleh manfaat dari kegiatan pembelajaran.
4. Hasil belajar ekonomi adalah hasil yang diperoleh setelah mengikuti kegiatan pembelajaran pada mata pelajaran ekonomi yang ditunjukkan melalui angka nilai dari hasil evaluasi yang diukur berdasarkan skor dengan rentang nilai 0 – 100.

### **3.4 Prosedur Penelitian**

Jenis penelitian ini adalah penelitian tindakan kelas (*classroom action research*). Penelitian tindakan kelas adalah penelitian tindakan yang dilakukan dengan tujuan memperbaiki praktik pembelajaran di kelas.

Dalam penelitian tindakan kelas ini dilakukan beberapa siklus tindakan berurutan, informasi dari siklus yang terdahulu sangat menentukan siklus berikutnya. Menurut pendapat dari Arikunto (2013 : 137), penelitian tindakan kelas terdiri dari empat komponen, yaitu : 1) Perencanaan, 2) Pelaksanaan, 3) Pengamatan, 4) Refleksi.

Berikut ini adalah model penelitian tindakan kelas :



**Gambar 3.1 Model Penelitian Tindakan Kelas**

**Sumber: Arikunto (2017:137)**

Sesuai dengan jenis penelitian ini yaitu penelitian tindakan kelas, maka penelitian ini memiliki tahap-tahap penelitian yang berupa satu siklus sebagai berikut:

a. Perencanaan Tindakan

Secara rinci tahap perencanaan yang dilakukan sebagai berikut :

- Meminta izin kepada Kepala Sekolah SMA Santo Paulus
- Observasi dan wawancara, kegiatan ini bertujuan untuk mendapatkan gambaran awal tentang SMA Santo Paulus secara keseluruhan dan keadaan proses belajar mengajar kelas X
- Identifikasi permasalahan dalam pelaksanaan pengajaran ekonomi, penelitian bersama guru bidang studi akan mengadakan pembahasan tentang pelaksanaan tindakan kelas dan membuat perencanaan pembelajaran sesuai dengan model pembelajaran yang akan disampaikan.

Tahap perencanaan tindakan merupakan kegiatan awal dalam sebuah penelitian tindakan kelas. Pada tahap ini peneliti mengadakan konsultasi dengan guru bidang studi Ekonomi SMA Santo Paulus Medan yang dilanjutkan dengan penyusunan Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP), penentuan materi pelajaran, pembuatan skenario pembelajaran dengan model pembelajaran *Improve*, menyiapkan sumber belajar. Selanjutnya penulis membuat lembar observasi aktivitas siswa untuk mengukur aktivitas belajar siswa serta menyusun test hasil belajar sebagai alat untuk mengumpulkan data tentang hasil belajar siswa.

b. Pelaksanaan Tindakan

Tahap pelaksanaan tindakan dilakukan di dalam kelas melalui kegiatan pembelajaran sesuai dengan rencana pelaksanaan pembelajaran yang telah disediakan.

**Tabel 3.1 Pelaksanaan Tindakan**

Siklus	Tahapan	Output
1	Perencanaan	<ol style="list-style-type: none"> <li>1. Merencanakan pembelajaran dengan model pembelajaran <i>Improve</i> dengan penggunaan LKS yang akan diterapkan dalam proses belajar mengajar.</li> <li>2. Menentukan pokok bahasan.</li> <li>3. Mengembangkan scenario pembelajaran.</li> <li>4. Menyiapkan sumber belajar.</li> <li>5. Menyiapkan lembar kerja siswa.</li> <li>6. Menyiapkan lembar observasi.</li> </ol>
	Pelaksanaan	<ol style="list-style-type: none"> <li>1. Salam, doa, absensi.</li> <li>2. Guru mengingatkan materi minggu lalu.</li> <li>3. Guru menyampaikan topik materi yang akan disajikan.</li> <li>4. Guru menyampaikan kompetensi dasar dan tujuan pembelajaran yang akan dicapai siswa setelah mengikuti kegiatan pembelajaran.</li> <li>5. Guru menyampaikan materi pembelajaran secara singkat.</li> <li>6. Guru membentuk kelompok siswa.</li> <li>7. Guru mengajukan pertanyaan pemahaman, sambungan, strategi dan refleksi.</li> <li>8. Guru memberikan latihan kepada siswa.</li> <li>9. Guru dan siswa sama-sama mendiskusikan soal / jawaban yang kurang dimengerti siswa.</li> <li>10. Guru membuat kesimpulan atas materi secara refleksi .</li> <li>11. Guru memberikan verifikasi kepada siswa berupa tes untuk mengetahui pemahaman siswa akan materi yang telah diajarkan.</li> <li>12. Guru memberikan kesempatan kepada siswa untuk memberikan tanggapan.</li> <li>13. Guru memberikan perbaikan / pengayaan.</li> <li>14. Guru memberikan salam penutup.</li> </ol>

	Observasi	Melakukan observasi terhadap aktivitas belajar siswa dengan menggunakan format observasi yang telah dipersiapkan.
	Refleksi	<ol style="list-style-type: none"> <li>1. Melakukan evaluasi tindakan yang telah dilakukan.</li> <li>2. Membahas hasil evaluasi tentang scenario pembelajaran dan format observasi untuk perbaikan siklus selanjutnya.</li> </ol>
2	perencanaan	<ol style="list-style-type: none"> <li>1. Identifikasi masalah dan alternative pemecahan masalah.</li> <li>2. Mengembangkan program untuk dilakukan pada tindakan II.</li> </ol>
	Pelaksanaan	Guru melaksanakan pembelajaran dengan menerapkan model pembelajaran <i>Improve</i> dengan penggunaan LKS
	Observasi	Penulis kembali mengamati aktivitas belajar siswa selama proses pembelajaran berlangsung.
	Refleksi	Guru melakukan refleksi terhadap tindakan pada siklus II secara menyeluruh.

Sumber : Dikelola Oleh Peneliti

#### c. Observasi

Pada tahap ini, peneliti melakukan pengamatan dan mencatat semua hal yang diperlukan dan terjadi selama pelaksanaan tindakan berlangsung. Observasi ini meliputi proses dan hasil dari pelaksanaan kegiatan. Tujuannya adalah agar dapat dievaluasi dan dijadikan dalam melakukan refleksi.

#### d. Refleksi

Tahap ini dimaksudkan untuk mengkaji secara menyeluruh tindakan yang telah dilakukan berdasarkan data yang telah dilakukan berdasarkan data yang telah terkumpul, kemudian dilakukan evaluasi guna menyempurnakan tindakan

berikutnya, dengan refleksi dilakukan analisa data mengenai proses, masalah dan hambatan yang dijumpai.

### **3.5 Teknik Pengumpulan Data**

Instrument penelitian yang digunakan untuk mengumpulkan data dalam penelitian ini adalah :

1. Tes Hasil Belajar

Tes ini terdiri dari dua tes yaitu pre tes untuk mengetahui kemampuan awal siswa dan pos tes untuk mengetahui kemampuan siswa setelah tindakan dilakukan. Adapun tes yang diberikan berbentuk essay. Tes yang digunakan dalam penelitian ini di ambil dari LKS kelas XII IPS sehingga tes memenuhi validitas tes dan rehabilitas tes.

Tabel 3.2 Kisi-Kisi Soal Ekonomi

No	Konsep/ Sub Konsep	Indikator				Jumlah
		C1	C2	C3	C4	
1.	<b>Melakukan Pre Test</b> Mendeskripsikan pengertian perusahaan dagang	2,6	1,3,5,9,10		4,7,8	10 Soal
2.	<b>Melakukan Post Test Siklus I</b> Mendeskripsikan siklus akuntansi perusahaan dagang	7,	3,6,8,10		1,2,4,5,9	10 Soal
3.	<b>Melakukan Post Test Siklus II</b> Siklus akuntansi perusahaan dagang		6,8,9	1,2	3,4,5,7,10	10 Soal
<b>Jumlah Soal</b>						<b>30</b>

Sumber-sumber buku: Wahyu Adji, Ekonomi SMA kelas XII

Keterangan :

C1 : Pengetahuan/ Ingatan

C2 : Pemahaman

C3 : Aplikasi/ Penerapan

C4 : Analisis dan evaluasi

## 2. Observasi

Observasi adalah kegiatan yang dilakukan untuk melihat aktivitas siswa dalam kelas selama proses belajar mengajar berlangsung dengan menggunakan model pembelajaran *Improve* dengan penggunaan LKS. Penulis akan melihat apakah aktivitas siswa meningkat atau tidak dengan penggunaan model pembelajaran ini. Adapun format observasi yang akan digunakan adalah sebagai berikut

**Tabel 3.3 Lembar Observasi Aktivitas Siswa**

No	Nama siswa	Aspek yang akan dinilai								Total Skor	Keterangan
		1	2	3	4	5	6	7	8		
1											
2											
3											
4											
5											
6											

(Sumber: diolah oleh Penulis)

Keterangan:

A.Aspek yang dinilai:

1. *Visual activities*, misalnya memperhatikan guru
  2. *Oral activities*, seperti: bertanya pada siswa lain atau guru apabila tidak memahami persoalan yang dihadapinya, mengemukakan pendapat.
  3. *Listening activities*, seperti: menghargai pendapat orang lain, mendengarkan arahan guru, mendengarkan arahan teman.
  4. *writing activities*, seperti mencatat hasil diskusi.
  5. *Drawing activities*, misalnya: menggambarkan kolom.
  6. *Motor activities*, misalnya: kecepatan dalam menyelesaikan tugas dan persoalan.
  7. *Mental activities*, misalnya: memberi tanggapan, memecahkan soal, menganalisis.
  8. *Emotional activities*, seperti: menaruh minat, merasa bosan, gembira, bersemangat, bergairah, berani, tenang, dan gugup.
- Sardiman,(2016:101)

**B. Kriteria Skor**

1=Tidak pernah melakukan

2=Dilakukan namun jarang (1x-2x)

3=Sering dilakukan (3x)

4=Sangat Sering dilakukan (lebih dari 4x)

**C. Kriteria Penilaian :**

85-100 = Sangat Aktif (A)

75-84 = Aktif (B)

65-74 = Cukup Aktif (C)

55-64 = Kurang Aktif (D)

0-54 = Kurang Sekali (E)

Tabel 3.4 Lembar Observasi Guru

Aspek Yang Dinilai	Skor				Jumlah
	1	2	3	4	
<b>1. Keterampilan membuka pelajaran</b>					
➤ Dilakukan aprepsi					
➤ Ada usaha memotivasi siswa					
➤ Ada usaha acuan					
<b>2. Model Pembelajaran <i>Improve</i></b>					
➤ Model pembelajaran <i>improve</i> digunakan sesuai dengan pencapaian indikator					
➤ Model pembelajaran <i>improve</i> dilaksanakan dengan sistematis					
➤ Kegiatan pembelajaran bervariasi					
<b>3. Pengolahan Kelas</b>					
➤ Upaya menertibkan siswa di dalam kelas					
➤ Upaya melibatkan siswa untuk berpartisipasi					
➤ Menguasai perilaku siswa yang bermasalah					
<b>4. Interaksi dengan siswa</b>					
➤ Pengungkapan pertanyaan dengan singkat dan jelas					
➤ Pemberian waktu untuk berpikir					
➤ Memotivasi siswa untuk bertanya dan menjawab pertanyaan metakognitif					
➤ Memberikan respon atau pertanyaan dan jawaban yang disampaikan oleh siswa					
<b>5. Ketertiban siswa dalam menerapkan model pembelajaran <i>improve</i> dengan penggunaan LKS</b>					
➤ Siswa mampu menjawab pertanyaan					
➤ yang diberikan oleh temannya kepada					

teman lainnya					
➤ Siswa aktif dalam menjawab pertanyaan LKS					
➤ Siswa mampu menuliskan hasil dari pertanyaan secara individu					
<b>6. Keaktifan siswa dalam bertanya, mengemukakan ide atau memberi pendapat</b>					
➤ Bertanya soal metakognitif yang telah disediakan					
➤ Mengerjakan sendiri soal yang diberikan oleh temannya					
➤ Menjawab pertanyaan dari temannya					
<b>7. Keterampilan menutup pelajaran</b>					
➤ Guru mengidentifikasi siswa mana yang sudah menguasai materi dan siswa mana yang belum menguasai materi					
➤ Guru memberikan pengayaan terhadap siswa yang sudah menguasai materi dan memberikan perbaikan terhadap siswa yang belum menguasai materi					
➤ Menyimpulkan materi pelajaran					
➤ Memberikan tugas					
➤ Menyajikan manfaat pelajaran					
➤ Menginformasikan materi pelajaran selanjutnya					
<b>8. Efisiensi penggunaan waktu</b>					
➤ Ketetapan memulai waktu					
➤ Ketetapan pelaksanaan pembelajaran					
➤ Ketetapan mengakhiri pelajaran					

Sumber : Dikelola oleh peneliti

Keterangan:

1 = Tidak Baik

2 = Kurang Baik

3= Baik

4=Sangat Baik

### **3.6 Teknik Analisis Data**

Sumber data penelitian ini adalah siswa dan guru. Data tersebut berupa data kualitatif dan kuantitatif. Data kualitatif diperoleh dari observasi. Data kuantitatif diperoleh dari hasil belajar yang kemudian dihitung untuk memperoleh ketuntasan belajar siswa. Analisis data ini dilakukan dalam beberapa tahap yaitu :

#### **3.6.1 Data Kualitatif**

Data kualitatif merupakan data yang bersifat informasi. Berbentuk kalimat yang memberikan gambaran tentang ekspresi siswa mengenai tingkat keberhasilan siswa terhadap mata pelajaran Ilmu Pengetahuan Sosial (kognitif), sikap siswa (afektif), dan aktivitas siswa yang dapat dianalisis secara kualitatif. Kemudian dikategorikan ke dalam klasifikasi Sangat Aktif (85-100), Aktif (74-84), Cukup Aktif (65-74), Kurang Aktif (55-64), Kurang Sekali (0-54). Kelas dikatakan aktif secara keseluruhan apabila persentase aktivitas siswa mencapai 75%. Tahapan kegiatan analisis data kualitatif yaitu dengan mereduksi data dilakukan dengan menyeleksi, menyederhanakan dan mentransformasikan data yang telah disajikan dalam bentuk catatan lapangan mulai awal pengumpulan data sampai dengan penyusunan laporan penelitian. Setelah itu dilakukan penyajian

data dari hasil reduksi data kemudian dapat ditarik kesimpulan dari rencana pelaksanaan pembelajaran yang dilakukan.

### 3.6.2 Data Kuantitatif

Data kuantitatif merupakan data yang berisi angka-angka hasil analisis perhitungan aktivitas belajar dan hasil belajar Ekonomi Kelas XII SMA Swasta Santo Paulus Martubung Medan Tahun Pembelajaran 2018/2019.

Untuk mengetahui peningkatan aktivitas belajar Ekonomi siswa dengan menerapkan model pembelajaran *Improve* yaitu dengan membandingkan aktivitas siklus I dan aktivitas siklus II. Jika siklus II lebih besar dari siklus I, berarti ada peningkatan aktivitas belajar siswa setelah model pembelajaran *Improve* diterapkan.

Dari hasil observasi belajar siswa yang diperoleh, dilakukan penganalisan data untuk menghitung persentase tingkat aktivitas siswa selama proses pembelajaran berlangsung dengan rumus menurut Aqib dalam Sihotang (2015:46).

$$\% \text{ Aktivitas} = \frac{\text{jumlah siswa yang aktif}}{\text{jumlah seluruh siswa}} \times 100\%$$

Untuk mengetahui hasil belajar Ekonomi siswa setelah menerapkan model pembelajaran *Improve* yaitu dengan membandingkan nilai hasil belajar Ekonomi siklus I dan siklus II. Jika nilai hasil Ekonomi siklus II lebih besar dari pada siklus

I, berarti ada peningkatan hasil belajar siswa setelah model pembelajaran *Improve* diterapkan.

Untuk mengetahui persentase ketuntasan hasil belajar siswa, dalam analisis data kuantitatif ini digunakan penilaian ketuntasan belajar klasikal. Siswa dikatakan tuntas terhadap materi pembelajaran apabila mencapai skor  $\geq 75$  (nilai KKM pelajaran Ekonomi di Sekolah), dan suatu kelas dinyatakan tuntas jika persentase ketuntasan belajar siswa di kelas tersebut  $\geq 85\%$  siswa yang memperoleh nilai tuntas  $\geq 75$  (nilai KKM).

Arikunto dalam Sihotang (2015:46) berpendapat untuk menentukan daya serap siswa secara individu digunakan rumus sebagai berikut :

$$DS = \frac{\text{Skor angka yang diperoleh siswa}}{\text{jumlah skor maksimum}} \times 100\%$$

Keterangan :

DS : Daya Serap

Kriteria : 0% DS 75% = Disebut belum tuntas

75% DS 100% = Disebut Tuntas

Dari uraian di atas dapat diketahui siswa yang tuntas dalam pembelajaran dan siswa yang tidak tuntas dalam pembelajaran. Selanjutnya, dapat diketahui ketuntasan belajar klasikal dengan rumus menurut Aqib dalam Sihotang (2015:47)

$$P = \frac{\Sigma \text{Siswa yang tuntas belajar}}{\Sigma \text{Siswa}} \times 100\%$$

Dimana:

P : Ketuntasan belajar klasikal

$\Sigma$ Siswa yang tuntas belajar : Jumlah siswa yang memperoleh nilai >75

$\Sigma$ Siswa : Jumlah seluruh siswa

Untuk mengetahui apakah ada hubungan antara aktivitas belajar dan hasil belajar digunakan rumus *Korelasi Product Moment* yaitu:

$$r_{xy} = \frac{N \sum XY - (\sum X)(\sum Y)}{(\sum X^2 - (\sum X)^2 / N)(\sum Y^2 - (\sum Y)^2 / N)}$$

Arikunto,(2014:213)

Dimana:

$r_{xy}$ =Koefisien korelasi antara aktivitas dan hasil belajar

X =Skor aktivitas belajar

Y =Skor hasil belajar

N =Jumlah siswa

Untuk mengetahui seberapa besar kontribusi yang diberikan aktivitas belajar terhadap hasil belajar digunakan rumus Determinan (D) Yaitu:

$$r^2 = \frac{n \sum X_i Y_i - \sum X_i \sum Y_i}{n \sum Y_i^2 - (\sum Y_i)^2}$$

Keterangan:

D=Koefisien Determinan

$r_{xy}$ =Koefisien Product Moment

Berdasarkan pendapat Arikunto (2014:319) yaitu dengan kategori:

Tabel 3.5  
Interpensi nilai r

Besarnya nilai r	Interpensi
Antara 0,800 sampai dengan 1,00	Sangat tinggi
Antara 0,600 sampai dengan 0,800	Tinggi
Antara 0,400 sampai dengan 0.600	Cukup tinggi
Antara 0,200 sampai dengan 0,400	Rendah
Antara 0,000 sampai dengan 0,200	Sangat rendah (tak berkorelasi)

Untuk mengetahui signifikansi antara aktivitas belajar dengan hasil belajar siklus I dan siklus II dapat dihitung dengan uji t atau uji signifikansi yaitu:

$$t = \frac{r \sqrt{n-2}}{\sqrt{1-r^2}}$$

Sudjana (2012:380)

Dimana:

t = Uji t

r= koefisien korelasi

n = jumlah soal

dengan kriteria pengujian terima  $H_0$  jika  $-t_{1-\frac{1}{2}\alpha} < t < t_{1-\frac{1}{2}\alpha}$  dengan

dk=(n-2) dan taraf signifikansi 5%

### **3.7 Indikator Keberhasilan Tindakan**

#### **3.7.1 Indikator Proses**

Indikator proses dalam penelitian ini adalah peneliti melaksanakan proses belajar mengajar sesuai dengan prosedur yang terdapat pada model pembelajaran Improve dengan penggunaan LKS.

#### **3.7.2 Indikator Output**

Dalam penelitian ini, indikator output yang ditentukan sebagai berikut :

1. Aktivitas belajar siswa yang di ukur dengan keberhasilan berdasarkan persentase yang diperoleh siswa yaitu 23 mencapai 75%, maka aktivitas belajar siswa dapat dikatakan tuntas.
2. Hasil belajar siswa ditentukan ,jika 75% siswa mengikuti pelajaran ekonomi telah memperoleh nilai 75 menurut Kriteria Ketuntasan Minimal (KKM) yang telah ditetapkan.

#### **3.7.4 Indikator Dampak**

Indikator dampak setelah penelitian ini berakhir yaitu hasil belajar ekonomi siswa mengalami peningkatan. Pada umumnya siswa yang mengikuti mata pelajaran ekonomi mempunyai kemampuan dalam menyelesaikan standar kompetensi mencatat transaksi /dokumen kedalam jurnal umum sesuai dengan tujuan pembelajaran yang telah ditetapkan.

